**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan upaya pemerintah untuk menciptakan Masyarakat yang adil dan makmur baik materil maupun spiritual yang menjunjung tinggi hak-hak serta martabat manusia sesuai dengan pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Sukardjo, (2009: 82) mengemukaka UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis.

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan belajar dan adaptasi sosial berada dibawah rata-rata dan mereka memerlukan pelayanan khusus. Untuk meningkatkan mutu pendidikan anak tunagrahita perlu dicari langkah-langkah yang konkrit yang terus menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Proses pendidikan secara formal terjadi di sekolah yang dinamakan proses belajar mengajar. Proses belajar di bangku sekolah pada kelas dasar IV harus mengacu pada empat kemampuan dasar di bidang kebahasaan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kemampuan dasar itulah yang menjadi sasaran utama dalam mengukur kemampuan atau kebahasaan terutama pada muridkelas dasar IV SLB-C YPPLB Makassar. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu kesiapan dari guru, peserta didik juga dituntut untuk ikut serta berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Keterampilan berbahasa mempunyai peran penting dalam komunikasi antara guru dengan murid dalam proses pengajaran. Dengan keterampilan berbahasa, kemungkinan guru dengan murid atau murid dapat saling berhubungan dengan demikian maka keterampilan berbahasa perlu mendapatkan penekanan dalam memilih materi pengajaran bahasa di sekolah, dengan tujuan agar teciptanya siswa yang terampil dalam menggunakan Bahasa, guna memenuhi kebutuhan hidupnya dalam berkomunikasi, maka tidak akan terlepas dari masalah kemampuan menyusun kalimat.

Pada peristiwa komunikasi, kalimat mempunyai sebab yang tidak ringan, beban tugas tidak hanya menyangkut kepada proses penyampaian dan penerimaan informasi belaka, fungsi kalimat tidak hanya memberitahukan atau menanyakan sesuatu, tetapi mencakup semua aspek ekspresi kejiwaan manusia yang majemuk.

Menyusun kalimat merupakannya salah satu aspek utama dalam pembelajaran bahasa sehingga mengajarkan kepada murid merupakan suatu tanggung jawab yang penting. Selain itu menyusun kalimat sangat erat kaitannya dengan membaca. Orang dewasa yang tidak mampu menguasai keterampilan membaca, jelas akan mengalami hambatan di dalam tugasnya dan dalam melaksanakan peranannya sebagai warga masyarakat. Di Sekolah Luar Biasa khususnya pada kelas dasar IV diharapkan telah mampu menyusun kalimat dengan sempurna untuk dipergunakan dalam bermacam-macam kegiatan lain. Bila ia tidak sanggup dalam melaksanakan yang demikian, berarti membacanya sangat kurang. Hal inilah yang menyebabkan ia sangat kurang dalam berbagai bidang pengajaran, seperti Matematika, IPA, dan IPS. Tegasnya, dalam semua mata pelajaran yang dipelajari dengan jalan membaca.

Kalimat sebagai unsur segmental yaitu unsur kesatuan yang paling kecil dari bahasa, perlu mendapat penekanan lebih kepada segi penggunaannya di dalam pemilihan materi pengajaran bahasa, dengan tujuan agar terbentuknya murid yang mampu menggunakan kalimat secara baik dan benar, sehingga kebutuhan untuk berkomunikasi antara manusia dapat terpenuhi.

Di samping itu kemampuan menyusun kalimat yang baik dan benar banyak sekali gunanya. Kemampuan ini terutama berguna untuk mencapai keberhasilan murid dalam menempuh program belajar. Antara lain untuk mengadakan dialog dengan guru, dialog dengan murid lain, membuat catatan ringkas pada waktu menyimak pelajaran, menyelesaikan soal test prestasi belajar yang berbentuk esay (uraian).

Pada kenyataan, kita masih mendapatkan murid yang mempunyai kemampuan menyusun kalimat dalam taraf rendah, terlebih lagi murid tunagrahita, mereka sering mengalami kesulitan dan sering berbuat kesalahan dalam menyusun kalimat.

Berdasarkan uraian tentang pentingnya kemampuan menyusun kalimat yang baik dan benar sesuai kaidah pola kalimat dasar dalam Bahasa Indonesia serta pembelajaran membaca di Sekolah Dasar Luar Biasa perlu dimaksimalkan dengan menerapkan media yang lebih inovatif dan menarik minat belajar murid sehingga prestasi belajarnya lebih meningkat dan untuk mencapai kemampuan membaca yang baik, maka dapat dipelajari sewaktu anak tersebut duduk di sekolah dasar kelas satu, yaitu dengan jalan mengajarkan membaca secara rutin dan baik.

Banyak komponen yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam menyusun kalimat. Salah satunya adalah penggunaan media gambar karikatur. Jadi, keberhasilan menyusun kalimat diduga dapat dipengaruhi oleh media gambar karikatur. Media gambar karikatur merupakan komponen pengiring dan mempunyai peranan sebagai penunjang keberhasilan murid dalam kegiatan proses belajar membaca permulaan.

Untuk menyiapkan kalimat yang dapat menarik minat baca murid, guru harus memilih media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hamalik (1996) mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Sehubungan dengan itu, maka penulis termotivasi memilih judul ”Peningkatan Kemampuan menyusun kalimat Bahasa Indonesia melalui media gambar karikatur pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV SLB-C YPPLB Makassar”. Judul ini dipilih karena pembelajaran Bahasa Indonesia dalam menyusun kalimat sangat penting dengan tujuan dapat mengetahui secara ilmiah kompetensi murid dalam membaca.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan menyusun kalimat Bahasa Indonesia sebelum menggunakan media Gambar Karikatur murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV SLB-C YPPLB Makassar?
2. Bagaimanakah kemampuan menyusun kalimat Bahasa Indonesia sesudah menggunakan media Gambar Karikatur murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV SLB-C YPPLB Makassar?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan menyusun kalimat Bahasa Indonesia dengan menggunakan media gambar karikatur murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV SLB-C YPPLB Makassar?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan adalah: “Untuk mengetahui kemampuan menyusun kalimat Bahasa Indonesia dengan menggunakan media gambar karikatur murid tunagrahita ringan kelas dasar IV SLB-C YPPLB Makassar”.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoritis
3. Bagi akademik, yaitu Jurusan Pendidikan Luar Biasa diharapkan dapat menjadi suatu bahan tentang program/layanan khusus bagi murid tunagrahita ringan, khususnya yang berkaitan dengan strategi pendekatan untuk bidang studi Bahasa Indonesia.
4. Bagi mahasiswa, dapat dijadikan bahan masukan dalam pengembang teori pembelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam kemampuan menyusun kalimat dengan menggunakan media gambar karikatur.
5. Manfaat Praktis
6. Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat Bahasa Indonesia murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB-C YPPLB Makassar.
7. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian sebagai masukan dalam pengembangan kemampuan anak tunagrahita ringan dalam proses belajar mengajar, terutama pembelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan media.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Konsep Murid Tunagrahita**
3. **Pengertian**

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut murid yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata, yang bisa dikenal dengan istilah mental retardation atau mentally retarded. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama, yaitu menjelaskan kondisi murid yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah keter belakangan mental adalah mereka yang kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit dan berbelit-belit.

Soemantri (1996: 84) mengemukakan tunagrahita atau terbelakang mental merupakan “Kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal”.

Sedangkan Effendi (2005: 110) mengatakan bahwa anak tunagrahita adalah: “anak yang mengalami taraf kecerdasan yang rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangan ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus”.

Dari beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa murid tunagrahita adalah mereka yang tingkat kecerdasannya berada di bawah rata-rata, mengalami hambatan untuk mengerjakan tugas-tugas yang bersifat akademik, tingkat perkembangannya berbeda dengan mereka yang normal, mengalami hambatan dalam perkembangan dan penyesuaian prilaku, sehingga memebutuhkan layanan pendidikan khusus.

1. **Klasifikasi Tunagrahita**

Klasifikasi anak tunagrahita oleh para pakar berbeda-beda berdasarkan sudut pandang dan kepakarannya. Seorang dokter mengklasifikasikan anak tunagrahita cenderung mengarah pada tipe kelainan fisik seperti mongoloid, microcephalon, cretinisme, dan lain-lain. Selain itu pengklasifikasian tunagrahita dianggap penting untuk kebutuhan pelayanan pendidikan yang hendak diberikan pada murid tunagrahita terutama dalam proses belajar mengajar dikelas.

Pekerja sosial mengklasifikasikan anak tunagrahita berdasarkan derajat kemampuan dalam menyesuaikan diri atau ketidak bergantungan pada orang lain sehingga untuk memperoleh acuan dalam menentukan berat ringannya tunagrahita dapat dilihat dari tingkat penyesuaiannya seperti bergantung atau sama sekali bergantung pada orang lain.

Secara umum murid tunagrahita diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yaitu: tunagrahita ringan disebut debil, tunagrahita sedang disebut imbesil, sedangkan tunagrahita berat disebut idiot atau mampu rawat.

1. Klasifikasi Menurut PP No. 72 Tahun 1991

Klasifikasi murid tunagrahita menurut PP No. 72 tahun 1991 (Amin, 1995:22) bahwa tunagrahita dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat dan sangat berat.

1. Tunagrahita ringan. Kelompok tunagrahita ringan memiliki tingkat intelegensi antara 50-70. Kelompok ini masih dapat melakukan kegiatan akademik seperti membaca, menulis dan berhitung sederhana dengan bim bingan dan pendidikan yang baik dari lingkungan sekolah. Pada umumnya murid tunagrahita ringan tidak memiliki gangguan fisik dan tampak seperti murid normal pada umumnya. Oleh karena itu, dari segi fisik antara murid tunagrahita dan murid normal agak sukar dibedakan.
2. Tunagrahita sedang. Kelompok tunagrahita sedang memiliki tingkat intelegensi antara 30-50. Kelompok ini kurang mampu dalam melakukan kegiatan akademik. Namun mereka masih dapat dididik untuk mengurus diri sendiri seperti berpakaian, mandi, makan dan sebagainya.
3. Tunagrahita berat. Kelompok ini dapat dibedakan atas tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat memiliki tingkat intelegensi kurang dari 30. Murid tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal kemandirian seperti berpakaian, makan, mandi dan sebagainya. Bahkan mereka senantiasa memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

Dari pembahasan diatas penulis menyimpulkan bahwa murid tunagrahita ringan adalah murid yang masih dapat di didik secara minimal dalam bidang akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Dan tunagrahita sedang adalah murid yang masih dapat dilatih seperti keterampilan mengurus diri sendiri, dirumah, sekolah, dan lingkungan dimana dia berada. Sedangkan tunagrahita berat dan sangat berat adalah murid yang hanya mampu dirawat. Segala sesuatunya memerlukan pertolongan orang lain seperti dalam mengurus diri sendiri.

1. Klasifikasi Menurut Tipe Klinis

Ada tunagrahita disamping ketunagrahitaannya juga memiliki kelainan-kelainan jasmaniah. Tipe ini dikenal dengan tipe klinis. Menurut Amin (1995:27) tipe klinis murid tunagrahita, diantaranya *down syndrom* (mongoloid), kretin, hidrocephal, microcephal, macrocephal, brahicephal, dan scaphocephal.

1. *Down Syndrom*

Murid tunagrahita jenis ini disebut mongoloid karena raut mukanya menyerupai orang mongol. Adapun ciri-ciri down syndrom, yaitu: mata sipit dan miring, lidah tebal dan terbelah-belah serta biasanya suka menjulur keluar, telinga kecil, tangan kering, makin dewasa kulitnya semakin kasar, kebanyakan mempunyai susunan gigi geligi yang kurang baik sehingga berpengaruh pada pencernaan, dan lingkar tengkoraknya biasanya kecil.

1. *Kretin*

Kretin dalam bahasa Indonesia disebut kate atau cebol. Ciri-ciri kretin yaitu: badan pendek dan gemuk, kaki dan tangan pendek dan bengkok, badan dingin, kulit kering, tebal dan keriput, rambut kering, lidah dan bibir tebal, pertumbuhan gigi terlambat serta hidung lebar.

1. *Hidrocephal*

Kepala hydrocephal mempunyai cairan berlebih pada otak. Hal ini disebabkan produksi cairan otak berlebihandan penyerapannya kurang sesuai dengan cairan dan dihasilkan.

1. *Microcephal, macrocephal, brahicephal*, dan *scaphocephal*

Keempat istilah di atas menunjukkan bentuk dan ukuran kepala. Tipe microcephal memiliki ukuran kecil, kebanyakan dari mereka menyandang tunagrahita yang erat atau sedang, tipe macrocephal memiliki ukuran kepala lebar sedangkan tipe scahocephal memiliki ukuran kepala yang panjang.

1. **Pengertian Murid Tunagrahita Ringan**

Pada umumnya murid tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, karena fisiknya tampak seperti murid normal pada umumnya. Oleh karena itu, murid tunagrahita ringan agak sulit dibedakan secara fisik dengan murid normal.

Soemantri (1996: 86) mengemukakan bahwa:

Anak tunagrahita disebut juga moron atau debil, yakni mereka yang memiliki IQ 68-52 menurut Binet dan IQ 69-55 menurut skala Waschler (WISC). Mereka masih dapat diajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana, dapat didik menjadi tenaga kerja semi-skilled dan tidak mampu menyesuaikan diri secara independent.

Selanjutnya Amin (1995: 23) mengemukakan bahwa :

Anak tunagrahita ringan adalah: Mereka yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian social, dan kemampuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50-70.

Secara fisik dan sosial, Suparlan (1983: 29) mengemukakan yang dimaksud anak tunagrahita ringan adalah :

IQ anak debil antara 50-70, biasanya mereka juga disebut *“the educable children“.* Karena mereka tidak hanya dapat dididik, mereka juga dapat dilatih tentang tugas-tugas yang lebih tinggi (kompleks) dalam kehidupan sehari-hari dapat pula dididik dalam social dan intelektual sampai batas-batas tertentu.

1. **Karakteristik Murid tunagrahita ringan**

Pada umumnya tidak terdapat kelainan fisik pada murid tunagrahita ringan sehingga agak sulit membedakan anak tunagrahita ringan dengan anak lain yang tergolong memiliki kemampuan intelegensi normal, namun menurut *American Associantion ON Mental Deficiency* (AAMD) dalam Amin (1995: 20) menyatakan bahwa murid tunagrahita ringan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Mempunyai IQ antara 50-70
2. Dapat mengikuti pelajaran sekolah tingkat lanjutan, sesuai dengan ketunagrahitaan yang disandangnya
3. Dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan
4. Dapat melakukan pekerjaan semi skill dan pekerjaan sosial sederhana
5. Dapat mandiri.

Selanjutnya menurut Soemantri (1996: 85) terdapat beberapa karakteristik umum murid tunagrahita yaitu “keterbatasan intelegensi, keterbatasan sosial dan keterbatasan fungsi mental lainnya”. Ketiga karakteristik umum anak tunagrahita menurut Soemantri (1996) di atas akan di uraikan sebagai berikut :

1. Keterbatasan Intelegensi

Istilah intelegensi sinonim dengan kecerdasan, dimana perkembangan intelegensi dikenal dalam dunia psikologi maupun pendidikan dengan istilah perkembangan kognitif.

Faktor intelegensi merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan seseorang, karena intelegensi berarti kemampuan dalam aspek kognitif. Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks, karena merupakan kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan, mengatasi kesulitan dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Pada murid tunagrahita ringan, mereka memiliki kekurangan dalam hal tersebut, sehingga kemampuan untuk menulis, membaca dan berhitung juga sangat terbatas. Bahkan pada anak tunagrahita ringan kemampuan belajarnya cenderung belajar dengan membeo. Kondisi tersebut tentunya akan berdampak pada kemampuan pemahaman dan cara belajarnya.

1. Keterbatasan Sosial

Keterbatasan intelegensi dapat menyebabkan seseorang tersisih dari pergaulan dan bahkan dikucilkan dalam lingkungan sosial. Selain keterbatasan intelegensi, murid tunagrahita ringan juga mengalami kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat sehingga senantiasa memerlukan bantuan.

Murid tunagrahita ringan cenderung berteman dengan anak yang lebih muda dari usianya, ketergantungan terhadap orang tua, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi dalam prilakunya. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

1. Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya

Murid tunagrahita ringan memerlukan waktu lebih lama untuk melaksanakan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya jika mengikuti hal-hal yang rutin secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Murid tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu keinginan atau tugas dalam jangka waktu tertentu. Murid tunagrahita ringan memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi akan tetapi pusat pengelolaan berupa pembendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya.

Menurut Webster (dalam Amin 1995: 37) bahwa *“Moron (debil) is a person whose mentality does not develop beyond the 12 years old level”.* Maksudnya, kecerdasan berfikir seseorang tunagrahita ringan paling tinggi sama dengan kecerdasan anak normal usia 12 tahun.

1. **Bahasa**
2. **Pengertian Bahasa**

Muh. Nur Mustakim, Syamsiah, Hajar (2001: 5) mengemukakan pengertian bahasa itu adalah urutan kata-kata yang disusun secara structural dan bermakna, serta digunakan sebagai alat kreatif dan produktif dalam komunikasi.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1987: 177) memberikan pengertian bahwa bahasa adalah mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran perasaan untuk penyampaikan makna kepada orang lain, termasuk didalamnya perbedaan bentuk komunikasi yang luas seperti tulisan, bicara, bahasa, symbol, ekspresi muka, isyarat, pantomin, dan seni.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa pada murid sangat penting. Karena bahasa merupakan alat komunikasi untuk mengekspresikan sesuatu.

1. **Fungsi Bahasa dan Kemampuan Berbahasa**

Menurut Depdikbud (1998: 3) dijelaskan bahwa pengembangan kemampuan berbahasa bagi murid berfungsi

1. Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan. Kemampuan yang diharapkan agar murid dapat berkomunikasi dengan teman-temannya di lingkungan sekolah, tempat bermain, lingkungan orang dewasa baik di sekolah, dirumah, maupun di lingkungan tetangganya.
2. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual murid kemampuan yang diharapkan kepada murid agar mampu menggunakan bahasa lisan secara baik dan benar-benar serta menyatakan pernyataan intelektual, masuk akan melalui pernyataan guru “mengapa” dan “bagaimana”.
3. Sebagai alat untuk mengemebangkan ekspresi murid. Kemampuan yang diharapkan pada murid adalah kemampuann untuk mengekspresikan atau mengungkap dengan bentuk gerak, mimik dan penghayatan tentang bahasa yang disampaikan, misalnya dengan menyatakan kalimat sederhana dalam puisi “dua mata saya” dengan pernyataan atau ekspresi yang tepat. Pengembangan kemampuan berbahasa dan tema yang digunakan dalam tiap semester. Dengan upaya ini guru senantiasa merancang kegiatan yang dapat mengembangkan pikiran dan perasaaan anak sehingga tujuan itu terwujud dalam pelaksanaannya.
4. **Konsep Menyusun Kalimat**
5. **Pengertian Kalimat**

Kalimat memegang peranan penting dalam proses komunikasi. Kalimat merupakan suatu bentuk bahasa yang digunakan oleh seseorang dalam menuangkan gagasan, ide, atau pesan baik secara tulis maupun lisan. Kalimat mengandung pesan yang akan disampaikan penulis kepada pembaca.

Menurut Hidayat (2007) mengemukakan pengertian kalimat:

Kalimat adalah gabungan dari dua buah kata atau lebih yang menghasilkan suatu pengertian dan pola intonasi akhir. Kalimat dapat dibagi-bagi lagi berdasarkan jenis dan fungsinya yang akan dijelaskan pada bagian lain.

1. **Jenis Kalimat**

Wikipedia (2009) mengemukakan jenis-jenis kalimat sebagai berikut:

1. Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya melakukan Kalimat Aktif Biasanya memiliki predikatnya berupa kata kerjasuatu pekerjaan. Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai Kalimat Pasif Biasanya memiliki predikat berupa kata kerja berawalan di-.
2. Kalimat langsung adalah kalimat yang secara cermat Kalimat Langsung Bagian kutipan dalam kalimat langsung dapat menirukan ucapan orang. Biasanya ditandai dengan berupa kalimat tanya atau kalimat perintah.
3. Kalimat tidak langsung adalah kalimat yang bagian kutipan pada kalimat menceritakan kembali ucapan orang lain.
4. Kalimat berita adalah kalimat yang isinya Kalimat Berita Umumnya mendorong orang untuk memberitahukan sesuatu tanggapan.
5. Kalimat perintah adalah kalimat yang bertujuan Kalimat Perintah memberikan perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu.
6. Kalimat larangan, ditandai dengan penggunaan kata jangan.
7. Kalimat ajakan, ditandai dengan kata mohon, tolong, silahkan.
8. Kalimat tanya adalah kalimat yang isinya menanyakan Kalimat Tanya sesuatu atau seseorang sehingga diperoleh jawaban tentang suatu masalah.
9. Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri dari Kalimat Tunggal Inti kalimat dibentuk oleh subjek dan inti kalimat atau satu kalimat.
10. **Unsur Kalimat**

Menurut Wikipedia (2009) setiap kalimat memiliki unsur penyusun kalimat. Gabungan dari unsur-unsur kalimat akan membentuk kalimat yang mengandung arti. Unsur-unsur inti kalimat antara lain S-P dan S-P-O.

* Subjek / Subyek (S)
* Predikat (P)
* Objek/Obyek (O)
1. **Ciri-ciri Kalimat Pola S-P-O**

Menurut Putrayasa (2008: 64-68) Untuk dapat mengetahui fungsi unsur kalimat, perlu mengenal ciri umum tiap-tiap fungsi sintaktis itu. Berikut ini akan dijelaskan ciri-ciri subjek, predikat dan objek.

1. Ciri-ciri Subjek

Subjek berupa nomina, frase nomina, atau sesuatu yang dianggap nomina. Contoh kalimat “Mereka bergembira”. Kalimat tersebut yang dimaksud dengan subjek adalah sesuatu yang dianggap berdiri sendiri, dan yang tentangnya diberitakan sesuatu. Berdasarkan uraian tersebut, ciri-ciri subjek adalah: (i) tentangnya diberitakan sesuatu, (ii) dibentuk dengan kata benda atau sesuatu yang dibendakan, dan (iii) dapat bertanya dengan kata tanya apa atau siapa di hadapan predikat.

1. Ciri-ciri Predikat

Predikat adalah bagian yang memberi keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri atau subjek itu, biasanya predikat terjadi dari kata kerja atau keadaan. Ciri-ciri predikat adalah: (i) petunjuk aspek: sudah, sedang, akan, yang selalu di depan predikat. (ii) kata kerja bantu: boleh, harus, dapat. (iii) kata petunjuk modal: mungkin, seharusnya, jangan-jangan. (iv) beberapa keterangan lain: tidak, bukan, justru, memang, yang biasanya terletak di antara S dan P. (v) kata kerja kopula: ialah, adalah, merupakan menjadi. Kopula mengandung pengertian merangkaikan.

1. Ciri-ciri Objek

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Ciri-ciri objek itu sendiri biasanya, verba transitif ditandai oleh kehadiran afiks tertentu. Sufiks –kan dan –i serta prefiks meng- umumnya merupakan membentuk verba transitif.

1. **Media Gambar Karikatur**
	1. **Pengertian Media**

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* ‘tengah, perantara’ (Azhar, 2000: 3). Secara harfiah, kata media berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Selanjutnya, istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima (Azhar, 2000: 4). Batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebarkan ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan, atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju Hamidjojo (Latuheru, 1993).

Media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran untuk informasi dari seseorang kepada penerimanya. Pesan atau sesuatu yang disampaikan oleh pemesan kepada penerima semestinya sama dengan yang dimaksud oleh pemberi pesan.

Pengertian tentang media sangat banyak dikemukakan oleh para ahli terutama bergerak dalam dunia pendidikan. Gagne (Sardiman, 1996: 19) Media pendidikan adalah bentuk-bentuk komunikasi, baik media cetak maupun audio visual serta segala peralatannya.

Menurut Biggs (Achsin, 1986:9): “Media pendidikan adalah peralatan fisik untuk membawakan/menyampaikan isi pengajaran, kedalamnya termasuk buku, film video-tape, sajian slipe-tape, dan sebagainya.”

Hamalik (1994:12) mengatakan bahwa: “Media pendidikan adalah alat atau metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka mendetektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan murid dalam proses pendidikan pengajaran”.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat, dan kegiatan murid sedemikian rupa dengan tujuan memperlancar proses belajar mengajar.

1. **Jenis-Jenis Media**

Karakteristik alat peraga yang sering dipergunakan dalam proses belajar mengajar menurut Sardiman (1996: 24-25), sebagai berikut:

* 1. Papan Tulis dan Papan Planel

Papan tulis dan papan planel merupakan peralatan tradisional yang sangat diperlukan keberadaannya di kelas. Alat itu cocok dipergunakan untuk semua tingkatan pendidikan.

* 1. Media Grafis

Media grafis tergolong media visual (pandang) yang menyalurkan pesan dari sumber ke penerima dengan mengandalkan indera penglihatan, seperti alat peraga audiovisual, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster dan peta.

* 1. Media Audio-Visual (Pandang-Dengar)

Media audio berkaitan dengan pendengaran dan penglihatan. Pesannya dituangkan dalam bentuk auditif. Media ini memiliki perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*). Yang termasuk dalam alat peraga ini antara lain: radio, alat perekam pita magnetik dan CD dan laboratorium bahasa.

* 1. Media Proyeksi Diam

Media proyeksi diam (*still ployectid medium*) adalah alat untuk menyalurkan pesan dengan cara diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran. Berbagai jenis media proyeksi diam, antara lain: film bingkai *(slide),* film rangkai *(strip),* overhead proyektor, proyektor opaque, tachitoscope, micropojection dan microfilm.

1. **Karakteristik Pemilihan Media**

Media pembelajaran adalah sarana dan prasarana yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan informasi kepada murid dalam kegiatan belajar mengajar agar mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran. Sarana dan prasarana (fasilitas) belajar sangat mempengaruhi minat murid untuk mengikuti/mempelajari suatu bahan pelajaran. Jika sarana dan prasarana belajar memadai, minat murid untuk mempelajari suatu bahan/materi pelajaran akan besar. Sebaliknya, jika sarana dan prasarana belajar kurang/tidak memadai, minat siswa pun tentunya akan berkurang.

Menurut Azhar (2000: 21), Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media antara lain:

1. Kesesuaian dengan tujuan yang ingin dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotor.
2. Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip atau generalisasi. Media yang berbeda, misalnya film dan grafik memerlukan simbol yang berbeda, karena itu memerlukan proses dan keterampilan mental yang berbeda untuk memahaminya.
3. Praktis, luwes, dan bertahan. Media yang dipilih sebaiknya dapat digunakan pada tempat dan waktu yang tersedia, serta mudah dipindahkan dan dibawa kemana-mana.
4. Guru terampil menggunakannya. Ini merupakan salah satu kriteria utama. Apapun media itu. Guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran.
5. Pengelompokan sasaran. Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu efektif jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan. Ada media yang tepat digunakan kelompok besar, kelompok sedang, kelompok kecil dan perorangan.
6. Mutu teknis. Pengembangan visual, baik audiovisual maupun fotograf, harus memenuhi persyaratan teknis tertentu, tidak boleh terganggu oleh elemen lain.
7. **Kriteria Pemilihan Media**

Menurut Wibawa dan Mukti (1991:67) ada beberapa kriteria dalam pemilihan media sebagai berikut:

1. Tujuan, pemilihan media hendaknya dapat menunjang tujuan instruksional yang telah disusun.
2. Karakteristik murid, hendaknya media yang dipilih sesuai dengan karakteristik murid, seperti: umur, gaya belajar, kelainan yang dimiliki murid dan sebagainya.
3. Karakteristik media, dalam pemilihan media perlu mempertimbangkan kelebihan dan keterbatasan masing-masing media itu.
4. Alokasi waktu, hendaknya media dipilih disesuaikan dengan waktu yang disediakan, agar kegiatan belajar tidak terhalangi oleh karena waktu yang tidak cukup.
5. Ketersediaan, hal ini perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media adalah ketersediaan media itu. Apakah media itu tersedia atau tidak.
6. Efektivitas, apakah efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan
7. Kompatibilitas, apakah penggunaan media tersebut tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.
8. Biaya, dalam hal ini yang perlu dipertimbangkan adalah cukup dana yang diperlukan untuk pengadaan, pengelolaan dan pemeliharaannya.

Beberapa kriteria pemilihan media di atas dapat dijadikan pedoman atau penuntun bagi guru murid tunagrahita ringan tentang pentingnya pemanfaatan media dalam proses belajar mengajar murid tunagrahita ringan, maka guru hendaknya memperhatikan kelainan yang dimiliki murid tunagrahita ringan, tujuan apa yang hendak dicapai, yang dilandasi dengan kriteria pemilihan media tersebut.

1. **Manfaat Media**

Achsin (1993: 23) mengemukakan bahwa keberadaan media sebagai suatu alat bantu dalam proses pembelajaran dapat bermanfaat karena:

1. Menarik dan memperbesar perhatian anak didik terhadap materi pengajaran yang disajikan.
2. Media pembelajaran mengurangi, bahkan dapat menghilangkan adanya verbalisme.
3. Media pembelajaran membantu memberikan pengalaman belajar yang sulit diperoleh dengan cara yang lain.
4. Media pembelajaran dapat mengatasi batas-batas ruang dan waktu.
5. Media pembelajaran membantu perkembangan pikiran anak didik secara teratur tentang hal yang mereka alami.
6. Media pembelajaran dapat menumbuhkan kemampuan berusaha sendiri berdasarkan pengalaman dan kenyataan.
7. Media pembelajaran memungkinkan terjadinya kontak langsung anak didik dengan guru, dengan masyarakat,maupun dengan lingkungan alam di sekitar kita.

Hamalik (1994: 15-16) mengemukakan manfaat media pembelajaran yaitu:

1. Meletakkan dasar-dasar konkrit untuk berfikir, oleh karena mengurangi verbalisme.
2. Memperbesar perhatian para siswa.
3. Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar. Oleh karena itu membuat pelajar lebih mantap.
4. Memberikan pengalaman yang nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa.
5. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinu. Hal ini terutama terdapat dalam gambar hidup.
6. Membantu tumbuhnya pengertian.
7. Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan kata lain serta membantu berkembangnya efisiensi yang lebih mendalam serta keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas betapa besar manfaat media pembelajaran digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran seperti media karikatur, karena sangat membantu demi optimalnya proses pembelajaran, baik akan memudahkan bagi guru maupun bagi siswa dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan guru. Oleh karena itu, guru seyogiyanya mampu memanfaatkan media karikatur dalam pembelajaran sehingga dapat mendukung kegiatan pembelajaran, karena media karikatur merupakan salah satu media yang dapat digunakan guru untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran, di mana media karikatur yang digunakan sesuai materi pelajaran.

1. **Media Gambar**

Diantara media pendidikan, gambar adalah media yang paling umum dipakai. Gambar merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Hal ini dikarenakan murid lebih menyukai gambar dari pada tulisan, apalagi jika gambarnya disajikan sesuai dengan persyaratan gambar yang baik. Menurut Hamalik (1989: 95) “Media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan atau pikiran ke dalam yang bentuknya bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, dan strip”. Sedangkan Sardiman menyatakan (2007: 29) “Media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasa umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana”.

Beranjak dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah perwujudan lambing dari hasil peniruan benda-benda, pemandangan atau ide-ide yang dapat divisualisasikan ke dalam bentuk dua dimensi.

1. **Gambar Karikatur**

Dalam proses belajar mengajar, gambar merupakan tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan yang menarik sehingga membentuk lukisan yang indah. Alwi (2005: 329) ”Gambar merupakan perwakilan suatu objek yang menyerupai aslinya yang didesain sedemikian rupa untuk menghasilkan nilai keindahan”.

Selain yang dipaparkan tersebut, gambar sangat beragam. Dalam pembelajaran, gambar yang lazim dikenal dan cocok diterapkan, yaitu gambar bencana alam, pemandang/lingkungan, dan karikatur. Dalam menyusun kalimat, khususnya pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, gambar karikatur sangat cocok diterapkan untuk membantu murid memahami pesan, ide, dan gagasan dalam teks. Gambar dengan berbagai tampilan model dan bentuk menarik minat belajar menulis anak. Gambar menampilkan sifat, wujud, karakter, ciri dan lain-lain tentang suatu objek. Gambar merupakan wakil atau bayangan dari objek langsungnya/aslinya.

Alwi (2005: 58) menyatakan bahwa gambar karikatur adalah ”Gambar yang isinya memberikan pesan dan kesan yang mengandung nilai rasa yang dalam bagi pemabaca”. Nilai rasa dapat bersifat negatif, terutama memberikan pesan ejekan dan mengolok-olok. Hal ini sejalan dengan definisi karikatur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa karikatur adalah: gambar olok-olok yang mengandung pesan sindiran, namun terkadang mengandung kesan humor lucu, lucu dan terkadang memberikan ekspresi sebagai wadah sindiran.

Pengembangan menyusun kalimat dapat ditingkatkan dengan menggunakan media karikatur. Gambar ini sangat cocok diterapkan ditingkat sekolah dasar, karena siswa pada level ini sangat senang pada yang humor, lucu, dan menyenangkan bagi dirinya. Dengan demikian, melalui kesenangannya akibat lucu dan humor yang ditimbulkan gambar karikatur menggugah rasa murid untuk memahami unsur kelucuan dan ejekan, atau pesan yang disampaikan melalui gambar karikatur tesebut. Jadi, gambar karikatur ini membantu murid memahami ide dan gagasan berdasarkan gambar yang dilihatnya.

Gambar karikatur bagi murid sekarang ini tidak lagi merasakan sulit menemukannya. Gambar karikatur dapat diperoleh dengan mudah melalui majalah, koran, buku cerita, dan berbagai media lainnya.

Media karikatur memiliki keuntungan dalam menyusun kalimat. Hal ini sejalan pendapat Hamalik (1994: 63) bahwa ada beberapa keuntungan gambar digunakan dalam kegiatan pendidikan/pengajaran, antara lain:

1. Gambar konkret, melalui gambar para siswa dapat melihat dengan jelas sesuatu yang dibicarakan atau didiskusikan dalam kelas, sesuatu persoalan dapat dijelaskan dengan gambar selain penjelasan dengan kata-kata.
2. Gambar dapat mengatasi batas waktu dan ruang; gambar-gambar itu merupakan penjelasan dari benda-benda yang sebenarnya kerap kali tak mungkin dilihat letaknya jauh atau terjadi pada masa lampau.
3. Gambar dapat mengatasi kekurangan daya mampu panca indera manusia.
4. Gambar dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu masalah, karena itu gambar bernilai terhadap semua pelajaran di sekolah.
5. Gambar-gambar mudah diperoleh dan murah.
6. Gambar mudah digunakan, baik untuk perseorangan maupun untuk kelompok murid, misalnya satu gambar dapat dilihat oleh seluruh penghuni kelas bahkan seluruh penghuni sekolah.

Selanjutnya, Wilkinson (Zulkarnaen, Yusufhadi. 1984: 23:24) mengemukakan bahwa:

Gambar mempunyai sejumlah implikasi bagi pengajaran, yaitu:

* 1. Penggunaan gambar dapat merangsang minat atau perhatian murid.
	2. Gambar-gambar yang dipilih dan diadaptasikan secara tepat membantu murid memahami dan mengingat isi informasi bahan-bahan verbal yang menyertainya.
	3. Gambar-gambar dengan garis sederhana seperti karikatur dapat lebih efektif sebagai penyampai informasi dibandingkan gambar dengan bayangan ataupun gambar fotografi yang sebenarnya.
	4. Penggunaan warna pada gambar diam sebaiknya jangan terlalu mencolok, sebaiknya penggunaan gambar harus realistis dan mencolok bukan sekadar memakai warna saja, melainkan dapat merangsang murid untuk belajar melalui gambar tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa karikatur sebagai media pembelajaran memiliki fungsi yang positif dalam meningkatkan kualitas belajar, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat pada murid tunagrahita ringan di Kelas Dasar IV SLB-C YPPLB Makassar. Karena melalui media gambar karikatur, murid dapat lebih mudah memahami materi pelajaran, materi yang disampaikan jelas, lebih menyenangkan bagi murid dalam mengikuti pesan-pesan atau materi pelajaran yang diajarkan guru.

1. **Penggunaan Media Gambar Karikatur dalam Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Bahasa Indonesia.**

Alwi (2005: 352) mengemukakan bahwa penggunaan media gambar karikatur dapat memberikan suatu situasi belajar yang santai dan menyenangkan. Dalam penyusunan kalimat murid dengan aktif dilibatkan dan dituntut untuk memberikan tanggapan dan keputusan. Demikian juga penggunakan media gambar karikatur, murid dapat melihat dan menyusun kalimat berdasarkan gambarnya.

1. **Langkah-langkah Penggunaan Media Gambar Karikatur**

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam menggunakan media gambar karikatur adalah sebagai berikut:

Langkah Pertama

Guru memberikan kesempatan kepada murid memperhatikan gambar karikatur.

Guru mengarahkan murid pada topik yang akan dijelaskan.

Guru mejelaskan isi kalimat kepada murid sesuai dengan gambar karikatur.

Langkah Kedua

* + - * 1. Guru mengarahkan perhatian murid terhadap gambar karikatur yang ditampilkan.
				2. Guru mengajukan pertanyaan kepada murid tentang gambar karikatur yang ditampilkan.
				3. Guru menjelaskan gambar karikatur yang ditampilkan.

Langkah Ketiga

Guru memberikan contoh cara menyusun kalimat yang tepat dengan menggunakan gambar karikatur.

Guru memberikan kesempatan kepada murid menyusun kalimat yang tepat berdasarkan gambar karikatur.

Hal ini dilatih secara berulang-ulang agar murid dapat menyusun kalimat dengan baik dan benar sesuai gambar yang diperlihatkan.

Contoh Gambar Karikatur sebagai berikut:

* Kata acak:

bermain – Rion – bola

1. **Kerangka Pikir**

Guru sebagai fasilitatior dalam proses mengajar mempunyai peranan yang sangat besar untuk mengarahkan siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan menyusun kalimat Bahasa indonesia yang efektif dan menyenangkan pada gilirannya murid akan memiliki kesempatan mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuannya. Misalnya memilih pendekatan yang cocok untuk menarik kemampuan menyusun kalimat murid tunagrahita ringan, serta media yang dipilih adalah media gambar karikatur, Depdiknas (2005) menjelaskan bahwa “Guru harus memperhatikan minat dan kemampuan anak terutama yang berhubungan dengan pelajaran, jangan sampai karena tugas-tugas yang diberikan tidak sesuai dengan minat dan kemampuan anak, akhirnya anak justru membenci mata pelajaran tertentu”.

Upaya meningkatkan kemampuan menyusun kalimat tidak selamanya berlangsung dengan harapan, penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan menyusun kalimat anak. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan menyusun kalimat melalui media gambar karikatur pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV SLB-C YPPLB Makassar.

Media Gambar Karikatur

Anak Tunagrahita Ringan

Kemampuan Menyusun Kalimat Bahasa Indonesia Berupa Pola :

* S.P
* S.P.O

ber

1. **Pertanyaan Penelitian**
	* 1. Bagaimanakah kemampuan menyusun kalimat Bahasa Indonesia sebelum menggunakan media Gambar Karikatur murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV SLB-C YPPLB Makassar?
		2. Bagaimanakah kemampuan menyusun kalimat Bahasa Indonesia sesudah menggunakan media Gambar Karikatur murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV SLB-C YPPLB Makassar?

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian deskriptif.

 Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menyusun kalimat Bahasa Indonesia pada murid tunagrahita ringan di kelas dasar IV SLB-C YPPLB Makassar melalui media gambar karikatur.

Berdasarkan uraian di atas, maka prosedur pelaksanaan penelitian ditempuh dengan cara sebagai berikut:

1. Memberikan tes awal pada subjek, untuk mengukur kemampuan menyusun kalimat sebelum subjek diberikan pembelajaran menyusun kalimat.
2. Memberikan pengajaran tentang cara menyusun kalimat Bahasa Indonesia dengan menggunakan media gambar karikatur.
3. Memberikan tes akhir pada subjek, untuk mengukur menyusun kalimat setelah subjek diberikan perlakuan.
4. Membandingkan hasil tes awal dan tes akhir, untuk menentukan seberapa besar perbedaan yang timbul.

**B. Peubah dan Definisi Operasional**

1.      Peubah

Adapun peubah dalam penelitian ini yaitu menggunakan media gambar karikatur dalam kemampuan menyusun kalimat Bahasa Indonesia.

2.      Definisi Operasional

Untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas tentang variabel yang akan diteliti, maka variabel-variabel tersebut perlu didefinisikan secara operasional. Definisi operasianal variable dalam penelitian ini yaitu:

1. Kemampuan menyusun kalimat Bahasa Indonesia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang dicapai oleh murid tunagrahita ringan di kelas dasar IV SLB-C YPPLB Makassar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia baik sebelum maupun setelah diberikan media gambar karikatur berupa menyusun kalimat pola S-P, S-P-O.
2. Media gambar karikatur adalah media pembelajaran yang berupa gambar olok-olok yang mengandung pesan sindiran, namun terkadang mengandung kesan humor, lucu dan memberikan ekspresi sebagai wadah sindiran.

**C. Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah seluruh anak tunagrahita ringan di kelas dasar IV SLB-C YPPLB Makassar pada tahun ajaran 2010-2011 sebanyak 5 orang dengan inisial As, Mn, Nr, Kt dan Dn. Karena populasi penelitian ini dapat dijangkau atau relative kecil, maka ditetapkan untuk tidak dilakukan penarikan sampel (penelitian populasi). Hal tersebut berpedoman pada pendapat Arikunto (2002: 112) bahwa “Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi”.

**D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes dan dokumentasi:

1. Observasi

Dimaksudkan untuk mengumpulkan data dengan cara pengamatan dan pencatatan langsung terhadap proses pelaksanaan pembelajara dengan menggunakan media gambar karikatur dalam mengukur kemampuan menyusun kalimat Bahasa Indonesia dengan menggunakan media gambar karikatur pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV SLB-C YPPLB Makassar.

1. Tes Tertulis

Tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes hasil belajar secara tertulis yang diberikan kepada murid tunagrahita ringan baik sebelum perlakuan maupun sesudah perlakuan. Tes ini dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi tentang kemampuan menyusun kalimat Bahasa Indonesia murid tunagrahita ringan kelas dasar IV SLB-C YPPLB Makassar terhadap penggunaan media gambar karikatur sebanyak 20 item. Adapun kriteria penilaian yang digunakan adalah mampu, kurang mampu dan tidak mampu, dengan skala penilaian sebagai berikut:

Mampu = skor 2, (Kriteria penilaian dapat dikatakan mampu pada saat murid menyusun kalimat sesuai pola S.P dari soal nomor 1 sampai 10 dan pola S.P.O dari soal nomor 11 sampai 20).

Kurang mampu = skor 1, (Kriteria penilaian dapat dikatakan kurang mampu pada saat murid menyusun kalimat dengan kata terbalik atau tidak sesuai pola S.P dari soal nomor 1 sampai 10 dan pola S.P.O dari soal nomor 11 sampai 20).

Tidak mampu = skor 0, (Kriteria penilaian dapat dikatakan tidak mampu pada saat murid sama sekali tidak menyusun kalimat pola S.P dari soal nomor 1 sampai 10 dan pola S.P.O dari soal nomor 11 sampai 20).

Dengan demikian, skor maksimum yang mungkin dicapai oleh murid adalah 40, yaitu 20 x 2, sedangkan skor minimum yang mungkin dicapai oleh murid adalah 0, yaitu 20 x 0. Skor yang diperoleh dari pelaksanaan tes akan dikonversi menjadi nilai dengan cara sebagai berikut:

 (Arifin, 2010: 230)

 **E.     Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dengan maksud untuk menggambarkan secara lengkap jelas dan akurat mengenai kemampuan menyusun kalimat Bahasa Indonesia murid tunagrahita ringan kelas dasar IV SLB-C YPPLB Makassar sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa pemberian media gambar karikatur. Adapun wujud dan analisisnya agar lebih menarik dan mudah dibaca berupa analisis data hasil tes menggunakan grafik dan tabel yang dimaknai atau diinterpretasikan secara deskriptif guna menyajikan kemampuan menyusun kalimat Bahasa Indonesia murid tunagrahita ringan sebelum dan sesudah perlakuan berupa pemberian media gambar karikatur.

Selanjutnya untuk menarik kesimpulan tentang gambaran kemampuan menyusun kalimat Bahasa Indonesia murid tunagrahita ringan kelas dasar IV SLB-C YPPLB Makassar sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa media gambar karikatur, menggunakan nilai tes awal dan tes akhir.

 Adapun prosedur analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Metabulasikan data hasil tes sesudah perlakuan dalam peningkatan kemampuan menyusun kalimat Bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan per individu hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan dalam peningkatan kemampuan menyusun kalimat Bahasa Indonesia dengan menggunakan perlakuan berupa media gambar karikatur.
3. Membandingkan hasil belajar/kemampuan sebelum dan sesudah perlakuan, jika skor hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari skor sebelum perlakuan maka dinyatakan ada peningkatan, dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.
4. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka semua nilai (tes sebelum dan sesudah) akan divisualisasikan dalam tabulasi dan diagram batang.

Pengertian kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebagaimana termasuk dalam UU No. 20 Tahun 2007 Tentang PERMENDIKNAS (Sudibyo, 2008: 6), yakni:

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik pada semua mata pelajaran, salah satu penilainanya yaitu menentukan KKM setiap mata pelajaran dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan melalui rapat dewan pendidik.

Berdasarkan ketentuan diatas maka untuk mengetahui kemampuan menyusun kalimat murid tunagrahita ringan melalui penggunaan media gambar karikatur mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 6 yang telah ditetapkan oleh peneliti bersama dengan guru kelas dan kepala sekolah SLB-C YPPLB Makassar, sebagai berikut:

* + - 1. Jika hasil belajar murid kelas Dasar IV di SLB-C YPPLB Makassar < 6 maka kemampuan menyusun kalimat murid dikategorikan tidak tuntas.
			2. Jika hasil belajar murid kelas Dasar IV di SLB-C YPPLB Makassar ≥ 6 maka kemampuan menyusun kalimat murid dikategorikan tuntas.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini hasil penelitian yang dilaksanakan selama 2 bulan yaitu bulan Oktober sampai November 2011 pada murid tunagrahita ringan di kelas dasar IV SLB-C YPPLB Makassar yang diperoleh dari hasil tes akan dianalisis dan diberi pembahasan data secara kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif kuantitatif dimaksudkan untuk menggambarkan penggunaan media gambar karikatur pada murid kelas dasar IV SLB-C YPPLB Makassar khususnya dalam menyusun kalimat Bahasa Indonesia.

1. **Hasil Penelitian**
2. **Analisis Data Kemampuan Menyusun Kalimat Sebelum Menggunakan Media Gambar Karikatur Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV Di SLB-C YPPLB Makassar.**

Sebelum pembelajaran dengan menggunakan media gambar karikatur dilaksanakan tes untuk mengukur kemampuan murid tunagrahita ringan terhadap kemampuan menyusun kalimat. Adapun skor kemampuan menyusun kalimat sebelum menggunakan media gambar karikatur dapat dilihat pada table 4.1.berikut:

Tabel 4.1. Analisis Hasil Tes Murid Kelas Dasar IV SLB-C YPPLB Makassar, sebelum menggunakan media gambar karikatur.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Responden**  | **Skor**  | **Nilai** |
| 1 | Mn | 23 | 5,75 |
| 2 | As | 21 | 5,25 |
| 3 | Nr | 22 |  5,5  |
| 4 | Kt | 20 | 5 |
| 5 | Dn | 16 | 4 |

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa skor yang diperoleh pada tes sebelum menggunakan media gambar karikatur Mn memperoleh skor 23, As memperoleh skor 21, Nr memperoleh skor 22, Kt memperoleh skor 20 dan Dn memperoleh skor 16.

Berdasarkan data pada Tabel 4.1, diperoleh hasil tes pada murid kelas dasar IV SLB-C YPPLB Makassar, yaitu murid memiliki kemampuan menyusun kalimat masing-masing yakni Mn dengan nilai 5,75, As dengan nilai 5,25, Nr dengan nilai 5,5, Kt dengan nilai 5 dan Dn memperoleh nilai 4. Hasil belajar murid dikategorikan tidak tuntas 5 orang dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 6. Untuk lebih jelasnya maka akan divisualisasikan dalam diagram batang 4.1 sebagai berikut:

KKM = 6

1. **Analisis Data Kemampuan Menyusun Kalimat Selama Menggunakan Media Gambar Karikatur Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV Di SLB-C YPPLB Makassar.**

Selama pembelajaran dengan menggunakan media gambar karikatur dilaksanakan tes untuk mengukur kemampuan murid tunagrahita ringan terhadap kemampuan menyusun kalimat. Adapun skor kemampuan menyusun kalimat selama menggunakan media gambar karikatur dapat dilihat pada table 4.1.berikut:

Tabel 4.2. Rekapitulasi Kegiatan Hasil Tes Sebelum dan Setelah Menggunakan Media Gambar Karikatur Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV di SLB-C YPPLB Makassar.

|  |  |
| --- | --- |
| No. Nama | Pertemuan ke- |
|  1 2 3 4 |
|  Pre Post Pre Post Pre Post Pre Post  |

1. Mn 4 6 5 7 6 10 6 9
2. As 4 6 3 6 7 9 6 9
3. Nr 3 5 3 5 5 7 5 8
4. Kt 3 4 4 6 6 8 6 8
5. Dn 2 4 3 4 5 7 4 7

Berdasarkan tabel di atas, pada pertemuan pertama sampai pertemuan ke empat setiap skor berbobot 0-2 dengan kategori skor 0 jika murid tidak mampu menyusun kalimat, skor 1 jika murid kurang mampu menyusun kalimat, skor 2 jika murid mampu menyusun kalimat dan setiap pertemuan diberikan tes sebanyak 5 item sebelum dan setelah menggunakan gambar karikatur, sehingga nilai yang didapatkan bergerak dari nilai 0-10. Adapun analisis kemampuan menyusun kalimat selama menggunakan media gambar karikatur sebagai berikut:

* + - * 1. **Pertemuan pertama**

Kemampuan menyusun kalimat pada murid antara tidak tuntas dan tuntas dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 6. Untuk lebih jelasnya maka ketuntasan pada tiap pertemuan akan ditampilkan dalam tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Analisis Hasil Tes Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Pertemuan Pertama Siswa Tunagrahita Ringan SDLB di SLB-C YPPLB Makassar.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Respondent  | Pretest | Ketuntasan | Posttest | Ketuntasan |
| **Skor** | **Nilai** | **T** | **TT** | **Skor** | **Nilai** | **T** | TT |
| 1 | Mn  | 4 | 4 |  | **√** | 6 | 6 | **√** |  |
| 2 | As | 6 | 6 | **√** |  | 7 | 7 | **√** |  |
| 3 | Nr | 3 | 3 |  | **√** | 5 | 5 |  | √ |
| 4 | Kt | 4 | 4 |  | **√** | 6 | 6 | **√** |  |
| 5 | Dn | 3 | 3 |  | **√** | 5 | 5 |  | √ |

Berdasarkan pada Tabel 4.3, di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan menyusun kalimat murid mengalami perubahan ke arah yang lebih baik selama proses pembelajaran dan memiliki hasil belajar, yang masing-masing yakni Mn memperoleh nilai 4 sebelum menggunakan media gambar karikatur dan memperoleh nilai 6 setelah menggunakan media gambar karikatur, As memperoleh nilai 6 sebelum menggunakan media gambar karikatur dan memperoleh nilai 7 setelah menggunakan media gambar karikatur, Nr memperoleh nilai 3 sebelum menggunakan media gambar karikatur dan memperoleh nilai 5 setelah menggunakan media gambar karikatur, Kt memperoleh nilai 4 sebelum menggunakan media gambar karikatur dan memperoleh nilai 6 setelah menggunakan media gambar karikatur, Dn memperoleh nilai 3 sebelum menggunakan media gambar karikatur dan memperoleh nilai 5 setelah menggunakan media gambar karikatur. Hasil belajar murid yang dikategorikan tuntas 3 orang dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 6. Untuk lebih jelasnya maka akan divisualisasikan dalam diagram batang 4.2 berikut:

KKM = 6

* + 1. **Pertemuan kedua**

Kemampuan menyusun kalimat pada murid antara tidak tuntas dan tuntas dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 6. Untuk lebih jelasnya maka ketuntasan pada pertemuan kedua ini akan di tampilkan dalam tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Analisis Hasil Tes Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Pertemuan Kedua Murid Tunagrahita Ringan SDLB di SLB-C YPPLB Makassar.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Respondent  | Pretest | Ketuntasan | Posttest | Ketuntasan |
| **Skor** | **Nilai** | **T** | **TT** | **Skor** | **Nilai** | **T** | TT |
| 1 | Mn  | 5 | 5 |  | **√** | 7 | 7 | **√** |  |
| 2 | As | 5 | 5 |  | **√** | 7 | 7 | **√** |  |
| 3 | Nr | 4 | 4 |  | **√** | 6 | 6 | **√** |  |
| 4 | Kt | 5 | 5 |  | **√** | 6 | 6 | **√** |  |
| 5 | Dn | 3 | 3 |  | **√** | 5 | 5 |  | √ |

Berdasarkan pada Tabel 4.4, di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan menyusun kalimat murid mengalami perubahan ke arah yang lebih baik selama proses pembelajaran dan memiliki hasil belajar, yang masing-masing yakni Mn memperoleh nilai 5 sebelum menggunakan media gambar karikatur dan memperoleh nilai 7 setelah menggunakan media gambar karikatur, As memperoleh nilai 5 sebelum menggunakan media gambar karikatur dan memperoleh nilai 7 setelah menggunakan media gambar karikatur, Nr memperoleh nilai 4 sebelum menggunakan media gambar karikatur dan memperoleh nilai 6 setelah menggunakan media gambar karikatur, Kt memperoleh nilai 5 sebelum menggunakan media gambar karikatur dan memperoleh nilai 6 setelah menggunakan media gambar karikatur, Dn memperoleh nilai 3 sebelum menggunakan media gambar karikatur dan memperoleh nilai 5 setelah menggunakan media gambar karikatur. Hasil belajar murid yang dikategorikan tuntas 4 orang dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 6. Untuk lebih jelasnya maka akan divisualisasikan dalam diagram batang 4.3 berikut:

KKM = 6

* + 1. **Pertemuan Ketiga**

Kemampuan menyusun kalimat pada murid antara tidak tuntas dan tuntas dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 6. Untuk lebih jelasnya maka ketuntasan pada pertemuan ketiga ini akan di tampilkan dalam tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Analisis Hasil Tes Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Pertemuan Ketiga Murid Tunagrahita Ringan SDLB di SLB-C YPPLB Makassar.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Respondent  | Pretest | Ketuntasan | Posttest | Ketuntasan |
| **Skor** | **Nilai** | **T** | **TT** | **Skor** | **Nilai** | **T** | TT |
| 1 | Mn  | 6 | 6 | **√** |  | 10 | 10 | **√** |  |
| 2 | As | 7 | 7 | **√** |  | 9 | 9 | **√** |  |
| 3 | Nr | 5 | 5 |  | **√** | 7 | 7 | **√** |  |
| 4 | Kt | 6 | 6 | **√** |  | 8 | 8 | **√** |  |
| 5 | Dn | 5 | 5 |  | **√** | 7 | 7 | **√** |  |

Berdasarkan pada Tabel 4.5, di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan menyusun kalimat murid mengalami perubahan ke arah yang lebih baik selama proses pembelajaran dan memiliki hasil belajar, yang masing-masing yakni Mn memperoleh nilai 6 sebelum menggunakan media gambar karikatur dan memperoleh nilai 10 setelah menggunakan media gambar karikatur, As memperoleh nilai 7 sebelum menggunakan media gambar karikatur dan memperoleh nilai 9 setelah menggunakan media gambar karikatur, Nr memperoleh nilai 5 sebelum menggunakan media gambar karikatur dan memperoleh nilai 7 setelah menggunakan media gambar karikatur, Kt memperoleh nilai 6 sebelum menggunakan media gambar karikatur dan memperoleh nilai 8 setelah menggunakan media gambar karikatur, Dn memperoleh nilai 5 sebelum menggunakan media gambar karikatur dan memperoleh nilai 7 setelah menggunakan media gambar karikatur. Hasil belajar murid yang dikategorikan tuntas 5 orang dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 6. Untuk lebih jelasnya maka akan divisualisasikan dalam diagram batang 4.4 berikut:

KKM = 6

* + 1. **Pertemuan Keempat**

Kemampuan menyusun kalimat pada murid antara tidak tuntas dan tuntas dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 6. Untuk lebih jelasnya maka ketuntasan pada pertemuan keempat ini akan di tampilkan dalam tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Analisis Hasil Tes Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Pertemuan Keempat Murid Tunagrahita Ringan SDLB di SLB-C YPPLB Makassar.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Respondent  | Pretest | Ketuntasan | Posttest | Ketuntasan |
| **Skor** | **Nilai** | **T** | **TT** | **Skor** | **Nilai** | **T** | TT |
| 1 | Mn  | 6 | 6 | **√** |  | 9 | 9 | **√** |  |
| 2 | As | 7 | 7 | **√** |  | 9 | 9 | **√** |  |
| 3 | Nr | 6 | 6 | **√** |  | 7 | 7 | **√** |  |
| 4 | Kt | 6 | 6 | **√** |  | 8 | 8 | **√** |  |
| 5 | Dn | 5 | 5 |  | **√** | 6 | 6 | **√** |  |

Berdasarkan pada Tabel 4.6, di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan menyusun kalimat murid mengalami perubahan ke arah yang lebih baik selama proses pembelajaran dan memiliki hasil belajar, yang masing-masing yakni Mn memperoleh nilai 6 sebelum menggunakan media gambar karikatur dan memperoleh nilai 9 setelah menggunakan media gambar karikatur, As memperoleh nilai 7 sebelum menggunakan media gambar karikatur dan memperoleh nilai 9 setelah menggunakan media gambar karikatur, Nr memperoleh nilai 6 sebelum menggunakan media gambar karikatur dan memperoleh nilai 7 setelah menggunakan media gambar karikatur, Kt memperoleh nilai 6 sebelum menggunakan media gambar karikatur dan memperoleh nilai 8 setelah menggunakan media gambar karikatur, Dn memperoleh nilai 5 sebelum menggunakan media gambar karikatur dan memperoleh nilai 6 setelah menggunakan media gambar karikatur. Hasil belajar murid yang dikategorikan tuntas 5 orang dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 6. Untuk lebih jelasnya maka akan divisualisasikan dalam diagram batang 4.5 berikut:

KKM = 6

1. **Analisis Data Kemampuan Menyusun Kalimat Setelah Menggunakan Media Gambar Karikatur Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV Di SLB-C YPPLB Makassar.**

Setelah pembelajaran dengan menggunakan media gambar karikatur dilaksanakan tes untuk mengukur kemampuan murid tunagrahita ringan terhadap kemampuan menyusun kalimat. Adapun skor kemampuan menyusun kalimat setelah menggunakan media gambar karikatur dapat dilihat pada tabel 4.7.berikut:

Tabel 4.7. Analisis Hasil Tes Murid Kelas Dasar IV SLB-C YPPLB Makassar, setelah menggunakan media gambar karikatur

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Responden**  | **Skor**  | **Nilai** |
| 1 | Mn | 33 | 8,25 |
| 2 | As | 28 | 7 |
| 3 | Nr | 32 |  8  |
| 4 | Kt | 26 | 6,5 |
| 5 | Dn | 24 | 6 |

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa skor yang diperoleh pada tes setelah menggunakan media gambar karikatur Mn memperoleh skor 33, As memperoleh skor 28, Nr memperoleh skor 32, Kt memperoleh skor 26, dan Dn memperoleh skor 24.

Berdasarkan data pada Tabel 4.7, diperoleh hasil tes pada murid kelas dasar IV SLB-C YPPLB Makassar, yaitu murid memiliki hasil tes masing-masing yakni Mn dengan nilai 8,25, As dengan nilai 7, Nr dengan nilai 8, Kt dengan nilai 6,5 dan Dn memperoleh nilai 6. Hasil belajar murid dikategorikan 5 orang murid dikategorikan tuntas dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 6. Untuk lebih jelasnya maka akan divisualisasikan dalam diagram batang 4.6 berikut:

KKM = 6

1. **Analisis Data Perubahan Kemampuan Menyusun Kalimat Setelah Menggunakan Media Gambar Karikatur Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV Di SLB-C YPPLB Makassar.**

Pengujian pertanyaan penelitian yang diajukan adalah “Apakah terdapat peningkatan penggunaan media gambar karikatur terhadap kemampuan menyusun kalimat Bahasa Indonesia murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB-C YPPLB Makassar?”. Apakah terjadi perubahan kemampuan menyusun kalimat ke arah yang lebih baik setelah menggunakan media gambar karikatur tersebut. Untuk kepentingan analisis data tersebut di atas dapat dilihat pada tabel rekapitulasi hasil kemampuan menyusun kalimat sebelum dan setelah menggunakan media gambar karikatur sebagai berikut:

Tabel 4.8. Rekapitulasi Nilai pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV Di SLB-C YPPLB Makassar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Responden | Skor dan Nilai |
| **Skor Sebelum**  | **Nilai** | **Skor Setelah**  | Nilai |
| 1 | Mn | 23 | 5,75 | 33 | 8,25 |
| 2 | As | 21 | 5,25 | 28 | 7 |
| 3 | Nr | 22 | 5,5 | 32 | 8 |
| 4 | Kt | 20 | 5 | 26 | 6,5 |
| 5  | Dn | 16 | 4 | 24 | 6 |

 Berdasarkan tabel rekapitulasi data pada Tabel 4.8, di atas dapat dijelaskan bahwa secara umum maupun secara individu kemampuan menyusun kalimat murid mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, dan diperoleh hasil belajar pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB-C YPPLB Makassar, yaitu murid memiliki hasil belajar masing-masing yakni Mn memperoleh nilai 5,75 sebelum dan memperoleh nilai 8,25 setelah menggunakan media gambar karikatur, As memperoleh nilai 5,25 sebelum dan memperoleh nilai 7 setelah menggunakan media gambar karikatur, Nr memperoleh nilai 5,5 sebelum dan memperoleh nilai 8 setelah menggunakan media gambar karikatur, Kt memperoleh nilai 5 sebelum dan memperoleh nilai 6,5 setelah menggunakan media gambar karikatur, dan Dn memperoleh nilai 4 sebelum dan memperoleh nilai 6 setelah menggunakan media gambar karikatur. Hasil belajar murid dikategorikan tuntas dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 6. Untuk lebih jelasnya maka akan divisualisasikan dalam diagram batang 4.7 berikut:

KKM = 6

Berdasarkan Diagram 4.7. di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan kemampuan menyusun kalimat ke arah yang positif oleh murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB-C YPPLB Makassar setelah menggunakan media gambar karikatur. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media gambar karikatur dapat meningkatkan kemampuan menyusun kalimat pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV SLB-C YPPLB Makassar.

1. **Pembahasan**

Bidang studi Bahasa Indonesia merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah mulai jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Bahasa Indonesia merupakan ilmu dasar yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar terbentuknya murid yang mampu menggunakan kalimat secara baik dan benar, sehingga kebutuhan untuk berkomunikasi antara manusia dapat terpenuhi. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang abstrak, karena itu murid yang mengalami keterbelakangan, khususnya pada murid tunagrahita ringan yang tingkat inteligensianya berada di bawah rata-rata mengalami kesulitan dalam penyampaian pembelajaran di kelas termasuk dalam menyusun kalimat Bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu aspek yang sangat perlu diperhatikan guru dalam kegiatan pembelajaran disekolah. Melalui penggunaan media pembelajaran secara efektif, diharapkan murid dapat memahami secara baik materi pelajaran yang diajarkan. Namun pengadaan media pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan keadaan murid dari jumlah dan kemampuan murid dalam memahami ataupun menggunakan media pembelajaran yang digunakan oleh guru, dan salah satu media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam menyusun kalimat adalah media gambar karikatur.

Hasil belajar murid dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah faktor media atau alat bantu pembelajaran. Hamalik seperti yang dikutip oleh Arsyad (1996:15) mengemukakan bahwa :

 Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap murid. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu.

Mengacu pada pendapat di atas dapat dikatakan bahwa pada hakekatnya penggunaan alat peraga seperti media gambar karikatur dapat membantu murid meningkatkan prestasi belajar atau kemampuannya memiliki kompetensi tertentu. Dalam pembelajaran membaca, khususnya pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar Luar Biasa, gambar karikatur sangat cocok diterapkan untuk membantu murid memahami pesan, ide, dan gagasan dalam teks. Gambar dengan berbagai tampilan model dan bentuk menarik minat belajar menulis anak. Gambar menampilkan sifat, wujud, karakter, ciri dan lain-lain tentang suatu objek. Gambar merupakan wakil atau bayangan dari objek langsungnya/aslinya. Penggunaan media gambar karikatur dapat memberikan suatu situasi belajar yang santai dan menyenangkan. Murid dengan aktif dilibatkan dan dituntut untuk memberikan tanggapan dan keputusan. Dalam memainkan media gambar karikatur, murid dapat melihat dan menyusun kalimat berdasarkan gambarnya. Media gambar karikatur mempunyai peranan sebagai penunjang keberhasilan murid dalam kegiatan proses belajar menyusun kalimat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penggunaan media gambar karikatur pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV SLB-C YPPLB Makassar, kemampuan menyusun kalimat Bahasa Indonesia telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), berdasarkan hasil analisa tes sebelum dan sesudah penggunaan media gambar karikatur*.* Penggunaan media gambar karikatur dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada kemampuan menyusun kalimat Bahasa Indonesia dapat memberikan manfaat terhadap upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran dan pada akhirnya akan dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar murid pada pengajaran menyusun kalimat.

Hasil penelitian di atas sangat relevan dengan pendapat Djamarah dan Zain (2002: 138) bahwa:

Proses belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar anak didik dalam tenggang waktu yang cukup lama. Itu berarti kegiatan belajar anak didik dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik daripada tanpa bantuan media.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat di atas, jelaslah bahwa tingkat kemampuan murid dalam memahami materi khususnya pada menyusun kalimat akan lebih baik jika dalam kegiatan pembelajaran tersebut digunakan media gambar karikatur. Pembelajaran menyusun kalimat yang baik dan benar sesuai kaidah pola kalimat dasar dalam Bahasa Indonesia serta pembelajaran membaca di Sekolah Dasar Luar Biasa dapat dimaksimalkan dengan menerapkan media gambar karikatur yang lebih inovatif dan menarik minat belajar murid sehingga proses belajarnya bisa lebih lama, prestasi belajarnya lebih meningkat dan untuk mencapai kemampuan menyusun kalimat yang baik, dengan jalan mengajarkan menyusun kalimat dengan menggunakan media gambar karikatur secara rutin dan baik.

Kemampuan menyusun kalimat pada siswa tunagrahita ringan dapat meningkat, hal ini dapat terjadi dengan menggunakan media gambar karikatur karena mampu menciptakan suasana belajar aktif dan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga materi pembelajaran yang disampaikan mampu menarik perhatian siswa tunagrahita ringan. Gambar karikatur ini sangat cocok diterapkan di tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa, karena murid pada level ini sangat senang pada yang humor, lucu, dan menyenangkan bagi dirinya. Dengan demikian, melalui kesenangannya akibat lucu dan humor yang ditimbulkan gambar karikatur menggugah rasa murid untuk memahami unsur kelucuan dan ejekan, atau pesan yang disampaikan melalui gambar karikatur tesebut. Jadi, gambar karikatur ini membantu murid memahami ide dan gagasan berdasarkan gambar yang dilihatnya.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan media gambar karikatur dalam menyusun kalimat murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB-C YPPLB Makassar dapat disimpulakan sebagai berikut:

1. Kemampuan menyusun kalimat Bahasa Indonesia sebelum menggunakan media gambar karikatur pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB-C YPPLB Makassar belum mampu menyusun kalimat Bahasa Indonesia.
2. Kemampuan menyusun kalimat Bahasa Indonesia setelah menggunakan media gambar karikatur pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB-C YPPLB Makassar telah mampu menyusun kalimat Bahasa Indonesia.
3. Ada peningkatan kemampuan menyusun kalimat Bahasa Indonesia melalui media gambar karikatur pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB-C YPPLB Makassar.

**B. Saran**

Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diajukan beberapa saran dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, antara lain:

1. Hendaknya pembelajaran Bahasa Indonesia itu menyenangkan bagi murid dan mudah untuk dipamahami, maka perlu digunakan media gambar karikatur. Penggunaan gambar karikatur dapat meningkatkan aktivitas belajar dalam menyusun kalimat.
2. Pada penggunaan media gambar karikatur khususnya pada murid tunagrahita ringan (debil) sebaiknya digunakan gambar karikatur yang mempunyai makna positif dan jelas (simpel) serta manggunakan gambar yang menarik.

Penggunaan media gambar karikatur hendaknya dapat dilakukan pada mata pelajaran lain sehingga relevan digunakan dalam proses pembelajaran yang pada gilirannya akan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat murid.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abimanyu, S. dan Samad, S. (eds) 2003. *Pedoman Penulisan Skripsi. Makassar*: FIP UNM

Achsin, A. 1986. *Media Pendidikan Dalam Kegiatan Belajar Mengajar.* Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.

 . 1993*. Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang

Alwi, H. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: Balai Pustaka.

Amin, 1995. *Ortopedagogik Murid Tunagrahita.* Bandung Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi Proyek Pendidikan Tenaga.

Amin, M. dan Entang, M. 1982. *Pedoman Bimbingan Anak Luar Biasa.* Jakarta: Depdikbud.

Arifin, Z. 2010. *Evaluasi Pembelajaran.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Azhar, A. 2000. *Media Pengajaran.* Jakarta: Raja Grafindo.

Dekdikbud. 2004. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita.* Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 1998. *Metodik Khusus Pengembangan Kemampuan Berbahasa Di taman Kanak-kanak*. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu TK.

Djamarah, S.B & Zain, 2002. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta

Effendi, M. 2005. *Pengantar Psikopedagogik Anak Yang Berkelainan.* Malang: Bumi Aksara

Hamalik, O. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: PT. Citra

 . 2001. *Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Bumi Aksara

Hamidjojo dan Latuheru, J. D., 1993. *Media Pembelajaran dalam Pengajaran Bahasa Indonesia.* Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.

Hidayat. 2007. *Pengertian kalmiat.* (Online), http://community.gunadarma.ac.id/blog/view/id\_15803/title\_pengertian-kalimat-dan-macam-macam-kalimat/. diakses 25 Maret 2010

Hurlock, B.E. 1998. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga

Mustakim, N. Syamsiah, Hajar. 2001. *Metode Pengembangan Motorik dan Bahasa*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan.

Putrayasa. 2008. *Analisis Kalimat*. Bandung: Refika Aditama

Sardiman, A. 1996. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soemantri, S. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa.* Jakarta: Dirjen Dikti

Sudibyo. 2008. *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Mendiknas

Sukardjo & Komaruddin. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* Jakarta: Rajawali Pers.

Suparlan, Y.B. 1983. *Pengantar Pendidikan Anak Mental Subnormal.* Yogyakarta PT. Rinekab Cipta.

Wibawa, B. dan Mukti,F. 1991. *Media Pengajaran.* Jakarta: Depdikbud

Wikipedia. 2009. *Kalimat Bahasa Indonesia.* (Online), [http://id.wikibooks.org/wiki/Bahasa\_Indonesia/Kalimat. diakses 12 Februari 2011](http://id.wikibooks.org/wiki/Bahasa_Indonesia/Kalimat.%20diakses%2012%20Februari%202011)

Zulkarnaen dan Yusufhadi. 1984. *Media dalam Pembelajaran.*Jakarta: Rajawali

**Lampiran 1:**

**Kurikulum Bahasa Indonesia kelas dasar IV SLB-C YPPLB Makassar. Semester 2.**

|  |  |
| --- | --- |
| **Standar Kompetensi** | **Kompetensi Dasar** |
| Menulis* + 1. Menyusun teks pengumuman sederhana
 | * 1. Menyusun kalimat sederhana berdasarkan bahan yang disediakan guru
	2. Menulis pengumuman dengan bahasa yang komunikatif dengan memperhatikan penggunaan ejaan
 |

**Lampiran 2:**

**Kisi-kisi Instrument Penelitian**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kompetensi** | **Kompetensi Dasar** | **Indikator** | **Instrumen** | **No. Item** | **Jum. Item** |
| Membaca | Menyusun kalimat sederhana berdasarkan bahan yang disediakan oleh Guru | Menyusun kalimat sederhana dengan pola S.P menggunakan gambar karikatur | Tes | 1 – 10 | 10 |
| Menyusun kalimat sederhana dengan pola S.P.O menggunakan gambar karikatur. | Tes | 1 - 10 | 10 |

**Lampiran 3:**

**INSTRUMEN PENELITIAN**

Nama Sekolah : SLB-C YPPLB Makassar

Kelas/Semester : IV/II

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Susunlah kata-kata berikut ini menjadi sebuah kalima!

1. melukis – Andi

…………………………………

1. bernyanyi – Yanto

…………………………………

1. bermain – Rani

…………………………………

1. berkendara – paman

...................................................

1. berolahraga – Andi

...................................................

1. bersepeda – Paman

…………………………………

1. membaca - Ibu

………………………………….

1. bersantai – Ibu

………………………………….

1. kesakitan – Sapi

………………………………….

1. menyuntik – dokter

………………………………….

1. Bermain – paman – laptop

.....................................................

1. Kacamata – memakai – paman

…………………………………

1. Kakek – sangkar – memegang

……………………………………..

1. Tenis – bermain – Dina

……………………………………..

1. Berulang – tahun– ibu guru

………………………………………

1. Bermain – Rion – bola

………………………………………

1. boneka – Rani – bermain

……………………………………...

1. bermain – Ayah – golf

……………………………………...

1. Menjelaskan – guru – pelajaran

………………………………………

1. Belajar – Ani – sedang

………………………………………

**Lampiran 4.**

**Lembar Observasi Kegiatan Murid dengan Menggunakan Gambar Karikatur**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Respondent** | **Kegiatan Murid** |
|  |  | **a** | **b** | **c** | **d** | **E** | **f** | **g** | **h** | **I** |
| 1 | Mn | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 2 | As | √ |  | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 3 | Nr |  | √ |  | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 4 | Kt | √ |  | √ | √ |  | √ | √ | √ | √ |
| 5 | Dn |  | √ |  | √ | √ | √ | √ |  | √ |

Keterangan:

* 1. Murid memperhatikan penjelasan guru
	2. Murid memperhatikan topik yang akan dibahas
	3. Murid aktif dalam kegiatan belajar
	4. Murid memperhatikan gambar karikatur yang ditampilkan
	5. Murid menyebutkan satu per satu isi gambar yang ditampilkan
	6. Murid memperhatikan contoh cara menyusun kalimat yang tepat sesuai isi gambar karikatur
	7. Murid menyusun kalimat sesuai isi gambar karikatur
	8. Murid membacakan kalimat yang telah disusun berdasarkan gambar karikatur
	9. Murid memeriksakan pekerjaannya

**Lampiran 6:**

**Hasil Penilaian Tes Sebelum dan Setelah Menggunakan Media Gambar Karikatur**

1. Nilai kemampuan menyusun kalimat sebelum menggunakan media gambar karikatur pada tiap subjek yaitu sebagai berikut:

Nilai Mn = 



= 5,75

Nilai As = 

 

= 5,25

Nilai Nr =



= 5,5

Nilai Kt = 



= 5

Nilai Dn = 



= 4

1. Nilai kemampuan menyusun kalimat setelah menggunakan media gambar karikatur pada tiap subjek yaitu sebagai berikut:

Nilai Mn = 

 

 = 8,25

Nilai As = 

 

 = 7

Nilai Nr = 

 

 = 8

Nilai Kt = 

 

 = 6,5

Nilai Dn = 

 

 = 6

**Lampiran 7:**

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Nama Sekolah : SLB-C YPPLB Makassar

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : IV/II

Alokasi Waktu : 2 x 35 Menit

Standar Kompetensi : Menyusun teks pengumuman sederhana

Kompetensi Dasar :Menyusun kalimat sederhana berdasarkan bahan yang disediakan oleh Guru

Indikator : Menyusun kalimat sederhana dengan pola S.P

1. Tujuan Pembelajaran

Murid mampu menyusun kalimat sederhana dengan pola S.P

1. Materi Pembelajaran

Menyusun kalimat sederhana

1. Metode Pembelajaran
2. Ceramah/Bercerita
3. Demonstrasi
4. Pemberian tugas
5. Langkah-langkah Pembelajaran
6. Kegiatan Awal
7. Guru mengucapkan salam
8. Murid berdo’a bersama sebelum belajar
9. Guru mengabsen kehadiran murid
10. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
11. Kegiatan Inti
12. Guru menjelaskan tentang kalimat sederhana dengan pola S.P
13. Murid mengamati dan memperhatikan penjelasan guru tentang kalimat sederhana dengan pola S.P
14. Guru menjelaskan cara menyusun kalimat sederhana dengan pola S.P
15. Murid memperhatikan penjelasan dari guru
16. Guru memerintahkan murid untuk membuat kalimat pola S.P
17. Murid menyusun kata yang diacak menjadi sebuah kalimat sederhana dengan pola S.P
18. Murid membacakan kembali kalimat sederhana yang telah disusun.
19. Kegiatan Akhir
20. Guru menyampaikan kesimpulan pelajaran
21. Guru memberikan pekerjaan rumah kepada murid
22. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam
23. Sumber & Media pembelajaran

Buku paket Bahasa Indonesia kelas IV SD, Hanif Nurcholis. Mafrukhi, tahun 2007. Saya Senang Berbahasa Indonesia. Penerbit Erlangga

1. Penilaian

Tes tertulis

Susunlah kata-kata berikut ini menjadi sebuah kalimat!

1. Mandi – Ayah

…………………………………………………….

1. Tidur – Adik

…………………………………………………….

 Makassar, Oktober 2011

Guru pamong Peneliti,

**Anastasi Paberu, S. Pd Ruliana Sari**

Nip: 19620518 199302 2 001 Nim: 064504046

Mengetahui,

Kepala SLB-C YPPLB Makassar

**Dra. H. Tiktik Suarsih**

Nip: 19601016 198503 2 006

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Nama Sekolah : SLB-C YPPLB Makassar

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : IV/II

Alokasi Waktu : 2 x 35 Menit

Standar Kompetensi : Menyusun teks pengumuman sederhana

Kompetensi Dasar :Menyusun kalimat sederhana berdasarkan bahan yang disediakan oleh Guru

Indikator : Menyusun kalimat sederhana dengan pola S.P.O

1. Tujuan Pembelajaran

Murid mampu menyusun kalimat sederhana dengan pola S.P.O

1. Materi Pembelajaran

Menyusun kalimat sederhana

1. Metode Pembelajaran
2. Ceramah/Bercerita
3. Demonstrasi
4. Pemberian tugas
5. Langkah-langkah Pembelajaran
6. Kegiatan Awal
7. Guru mengucapkan salam
8. Murid berdo’a bersama sebelum belajar
9. Guru mengabsen kehadiran murid
10. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
11. Kegiatan Inti
12. Guru menjelaskan tentang kalimat sederhana dengan pola S.P.O
13. Murid mengamati dan memperhatikan penjelasan guru tentang kalimat sederhana dengan pola S.P.O
14. Guru menjelaskan cara menyusun kalimat sederhana dengan pola S.P.O
15. Murid memperhatikan penjelasan dari guru
16. Guru memerintahkan murid untuk membuat kalimat pola S.P.O
17. Murid menyusun kata yang diacak menjadi sebuah kalimat sederhana dengan pola S.P.O
18. Murid membacakan kembali kalimat sederhana yang telah disusun.
19. Kegiatan Akhir
20. Guru menyampaikan kesimpulan pelajaran
21. Guru memberikan pekerjaan rumah kepada murid
22. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam
23. Sumber & Media pembelajaran

Buku paket Bahasa Indonesia kelas IV SD, Hanif Nurcholis. Mafrukhi, tahun 2007. Saya Senang Berbahasa Indonesia. Penerbit Erlangga

1. Penilaian

Tes tertulis

Susunlah kata-kata berikut ini menjadi sebuah kalimat!

1. Sedang – ayah – mandi

……………………………………………………..

1. Ibu – bunga – menyiram

……………………………………………………..

 Makassar, Oktober 2011

Guru pamong Peneliti,

**Anastasi Paberu, S. Pd Ruliana Sari**

Nip: 19620518 199302 2 001 Nim: 064504046

Mengetahui,

Kepala SLB-C YPPLB Makassar

**Dra. H. Tiktik Suarsih**

Nip: 19601016 198503 2 006

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Nama Sekolah : SLB-C YPPLB Makassar

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : IV/II

Alokasi Waktu : 2 x 35 Menit

Standar Kompetensi : Menyusun teks pengumuman sederhana

Kompetensi Dasar :Menyusun kalimat sederhana berdasarkan bahan yang disediakan oleh Guru

Indikator : Menyusun kalimat sederhana dengan pola S.P menggunakan

 gambar karikatur

1. Tujuan Pembelajaran

Murid mampu menyusun kalimat sederhana dengan pola S.P menggunakan gambar karikatur

1. Materi Pembelajaran

Menyusun kalimat sederhana

1. Metode Pembelajaran
2. Ceramah/Bercerita
3. Demonstrasi
4. Pemberian tugas
5. Langkah-langkah Pembelajaran
6. Kegiatan Awal
7. Guru mengucapkan salam
8. Murid berdo’a bersama sebelum belajar
9. Guru mengabsen kehadiran murid
10. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
11. Kegiatan Inti
12. Guru menjelaskan tentang kalimat sederhana dengan pola S.P menggunakan gambar karikatur
13. Murid mengamati dan memperhatikan penjelasan guru tentang kalimat sederhana dengan pola S.P menggunakan gambar karikatur
14. Guru menjelaskan cara menyusun kalimat sederhana dengan pola S.P menggunakan gambar karikatur
15. Murid memperhatikan penjelasan dari guru
16. Guru memerintahkan murid untuk membuat kalimat pola S.P menggunakan gambar karikatur
17. Murid menyusun kata yang diacak menjadi sebuah kalimat sederhana dengan pola S.P menggunakan gambar karikatur
18. Murid membacakan kembali kalimat sederhana yang telah disusun.
19. Kegiatan Akhir
20. Guru menyampaikan kesimpulan pelajaran
21. Guru memberikan pekerjaan rumah kepada murid
22. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam
23. Sumber & Media pembelajaran

Buku paket Bahasa Indonesia kelas IV SD, Hanif Nurcholis. Mafrukhi, tahun 2007. Saya Senang Berbahasa Indonesia. Penerbit Erlangga

1. Penilaian

Tes tertulis



Bernyanyi –Yanto

...............................

 Makassar, Oktober 2011

Guru pamong Peneliti,

**Anastasi Paberu, S. Pd Ruliana Sari**

Nip: 19620518 199302 2 001 Nim: 064504046

Mengetahui,

Kepala SLB-C YPPLB Makassar

**Dra. H. Tiktik Suarsih**

Nip: 19601016 198503 2 006

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Nama Sekolah : SLB-C YPPLB Makassar

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : IV/II

Alokasi Waktu : 2 x 35 Menit

Standar Kompetensi : Menyusun teks pengumuman sederhana

Kompetensi Dasar :Menyusun kalimat sederhana berdasarkan bahan yang disediakan oleh Guru

Indikator :Menyusun kalimat sederhana dengan pola S.P.O menggunakan gambar karikatur

1. Tujuan Pembelajaran

Murid mampu menyusun kalimat sederhana dengan pola S.P.O menggunakan gambar karikatur

1. Materi Pembelajaran

Menyusun kalimat sederhana

1. Metode Pembelajaran
2. Ceramah/Bercerita
3. Demonstrasi
4. Pemberian tugas
5. Langkah-langkah Pembelajaran
6. Kegiatan Awal
7. Guru mengucapkan salam
8. Murid berdo’a bersama sebelum belajar
9. Guru mengabsen kehadiran murid
10. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
11. Kegiatan Inti
12. Guru menjelaskan tentang kalimat sederhana dengan pola S.P.O menggunakan gambar karikatur
13. Murid mengamati dan memperhatikan penjelasan guru tentang kalimat sederhana dengan pola S.P.O menggunakan gambar karikatur
14. Guru menjelaskan cara menyusun kalimat sederhana dengan pola S.P.O menggunakan gambar karikatur
15. Murid memperhatikan penjelasan dari guru
16. Guru memerintahkan murid untuk membuat kalimat pola S.P.O menggunakan gambar karikatur
17. Murid menyusun kata yang diacak menjadi sebuah kalimat sederhana dengan pola S.P.O menggunakan gambar karikatur
18. Murid membacakan kembali kalimat sederhana yang telah disusun.
19. Kegiatan Akhir
20. Guru menyampaikan kesimpulan pelajaran
21. Guru memberikan pekerjaan rumah kepada murid
22. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam
23. Sumber & Media pembelajaran

Buku paket Bahasa Indonesia kelas IV SD, Hanif Nurcholis. Mafrukhi, tahun 2007. Saya Senang Berbahasa Indonesia. Penerbit Erlangga

1. Penilaian

Tes tertulis

1. Bermain – paman – laptop

..............................................

2. Kacamata – memakai – paman

……………………….................

 Makassar, Oktober 2011

Guru pamong Peneliti,

**Anastasi Paberu, S. Pd Ruliana Sari**

Nip: 19620518 199302 2 001 Nim: 064504046

Mengetahui,

Kepala SLB-C YPPLB Makassar

**Dra. H. Tiktik Suarsih**

Nip: 19601016 198503 2 006